

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang dapat mengancam serta mengganggu aktivitas normal kehidupan masyarakat, yang terjadi akibat perilaku atau perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan bencana sering disebut sebagai tindakan yang diambil sebelum peristiwa yang dapat membantu mengurangi dan menghilangkan keparahan bencana alam, dengan mempersiapkan masyarakat atau orang-orang melalui pengembangan rencana darurat untuk respon serta pemulihan, dan kesadaran publik yang berkelanjutan mengenai bahaya dan risiko (Ma Katrina Rañeses, et al., 2018).

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap dan perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Hidayati, 2016). Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu, pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (Dodon, 2013 dalam Erlia, dkk., 2017).

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu Lempeng Pasifik, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Indo-Australia (BNPB, 2019). Kondisi ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan jenis-jenis bencana geologi lain (BNPB, 2019). Kejadian bencana alam mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2016 terdapat 1.986 kejadian bencana dan pada tahun 2020 terdapat 2.925 kejadian bencana alam (BNPB, 2020).

Menurut laporan EM-DAT (International Disaster Database) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (EM-DAT, 2018). Sedangkan menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari sampai Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban yang terpaksa harus mengungsi lebih dari 11.015.859 orang (BNPB,

2019). Data tersebut merupakan data kejadian bencana di dunia maupun di Indonesia.

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan semangko, tepat diantara pertemuan dua lempeng benua besar yaitu lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, yang mengakibatkan rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi terkena bencana alam gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2017).

Masyarakat sebagai korban terdampak bencana memiliki risiko yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya harta, dan gangguan kegiatan masyarakat risiko tersebut dapat dikurangi ataupun dicegah apabila ketangguhan telah terbentuk dalam diri masyarakat (Kemenkes, 2017). Salah satu risiko yang paling tinggi didalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat beresiko tinggi, karena berada dalam kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007).

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, menyebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat adalah perlindungan terhadap kelompok rentan. Kelompok rentan bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, yaitu bayi, balita, anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat dan orang lanjut

usia. Perlindungan terhadap kelompok rentan dilakukan dengan memberikan prioritas kepada kelompok rentan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007).

Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rentan terhadap bencana. Guncangan gempa bumi yang dahsyat berdampak buruk pada kesehatan janin dalam kandungan yang menyebabkan banyak risiko kehamilan melalui persalinan darurat karena stress prenatal dikaitkan dengan kelahiran yang tidak sesuai dengan perhitungan (Erita dkk., 2019).

Dampak bencana yang sering terjadi adalah abortus dan lahir prematur disebabkan oleh ibu mudah mengalami stres, baik karena perubahan hormon maupun karena tekanan lingkungan/stres di sekitarnya. Efek dari stres ini diteliti dengan melakukan riset terhadap ibu hamil di antara korban gempa bumi. Penelitian mengambil tempat di Chili selama tahun 2005, di saat gempa bumi Tarapaca sedang mengguncang daerah tersebut. Penelitian sebelumnya telah mengamati efek stres pada wanita hamil, namun yang berikut ini memfokuskan pada dampak stres pada waktu kelahiran bayi serta dampaknya pada kelahiran bayi perempuan atau laki-laki. Hasilnya, ibu hamil yang tinggal di area pusat gempa, dan mengalami gempa bumi terburuk pada masa kehamilan dua dan tiga bulan, memiliki risiko melahirkan prematur yang lebih besar dari kelompok lainnya (Erita dkk., 2019).

Selain itu, saat bencana ibu hamil bisa saja mengalami benturan dan luka yang mengakibatkan perdarahan atau pelepasan dini pada plasenta dan ruptur uteri. Keadaan ini dapat mengakibatkan gawat janin dan mengancam kehidupan

ibu dan janin. Itulah sebabnya ibu hamil dan melahirkan perlu diprioritaskan dalam penanggulangan bencana alasannya karena disitu ada dua kehidupan (Erita dkk., 2019).

Salah satu tindakan promotif dan preventif yang bisa dilakukan secara komprehensif dan kolaborasi lintas sectoral yaitu mempersiapkan kader siaga bencana. Kader Siaga Bencana (KSB) adalah masyarakat yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat dan bencana meliputi kesiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi atau penjinakan kejadian gawat darurat dan bencana, serta berfungsi pula untuk reaksi cepat penanganannya di bidang kesehatan (Welly, 2021). Kader siaga bencana merupakan organisasi *Safe Community* yaitu keadaan aman dan sehat yang tercipta oleh peran aktif masyarakat termasuk swasta, profesi dan pemerintah yang bersinergi dalam penanggulangan kegawatdaruratan dalam bencana. Hakekat *Safe Community* adalah upaya oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat didorong oleh pemerintah sebagai fasilitator menuju terciptanya kondisi sehat dan aman (Welly, 2021).

Berdasarkan hasil dari praktik profesi siklus keperawatan bencana yang telah dilakukan dari tanggal 17 Mei 2021 sampai 19 Juni 2021 di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah didapatkan data bahwa, Kecamatan Koto tangah berada pada 00°58 Lintang Selatan dan 99°36'40"-100°21'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km². Mayoritas masyarakat di Pasia Nan Tigo bekerja sebagai nelayan.

Data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan tsunami dan jalur gempa. Pada saat survey dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa warga, yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2021 di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan bahwa warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa, banjir dan angin topan.

Setelah dilakukan Musyawarah Masyarakat Kelurahan I (MMK I) di Mushalla Darusalam RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo pada tanggal 21 Mei 2021, didapatkan hasil bahwa masyarakat sepakat untuk membentuk sebuah Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB). Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) yang dibentuk meliputi kader ibu hamil, kader lansia, kader anak dan remaja, kader dewasa. Kader ini telah dibentuk dan disusun pada tanggal 24 Mei 2021, yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) tersebut beranggotakan 23 orang, yang terdiri dari 1 orang ketua, 1 orang wakil ketua, 1 orang sekretaris, dan 20 orang anggota yang terbagi kedalam empat agregat, yaitu dari agregat anak dan remaja, agregat dewasa, agregat ibu nifas dan ibu hamil serta agregat lansia. Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) ini yang nanti akan menjadi *role model* dan perpanjangan tangan mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) ini telah diberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai mitigasi bencana, seperti

materi kebencanaan secara umum, materi cara evakuasi diri ketika terjadi bencana gempa dan tsunami, materi tas siaga bencana, bantuan hidup dasar, perawatan luka dasar, pembidaian, triage serta materi cara untuk mengevakuasi korban. Setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang mitigasi bencana diharapkan semua anggota Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta diteruskan ke masyarakat luas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Ibu Hamil dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran pengetahuan dan kesiapsiagaan kader siaga bencana ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “Bagaimana Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Ibu Hamil dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

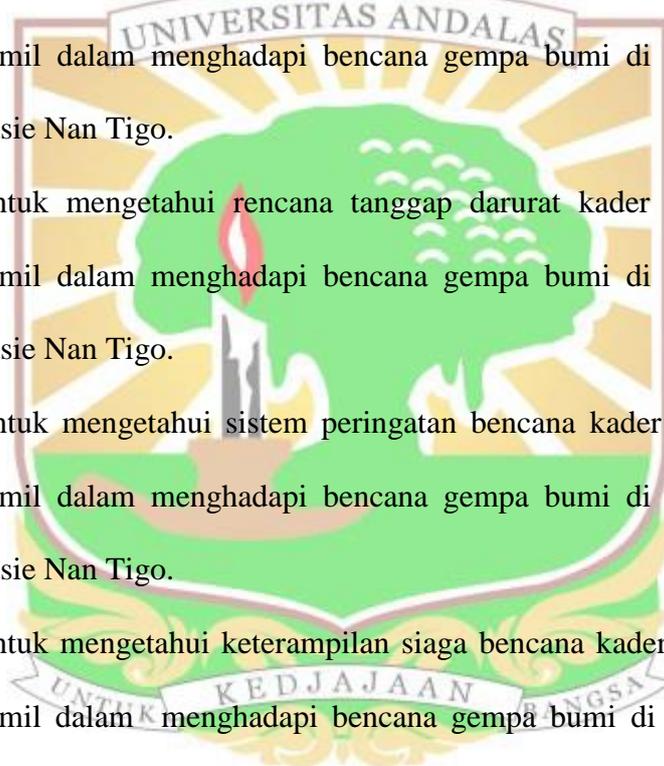
C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penulisan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesiapsiagaan kader siaga bencana ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan kesiapsiagaan kader siaga bencana ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- b. Untuk mengetahui rencana tanggap darurat kader siaga bencana ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- c. Untuk mengetahui sistem peringatan bencana kader siaga bencana ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- d. Untuk mengetahui keterampilan siaga bencana kader siaga bencana ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- e. Untuk mengetahui pelatihan kesiapsiagaan bencana kader siaga bencana ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.



D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaaat bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kader siaga bencana ibu hamil terutama dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada kader siaga bencana ibu hamil.

